

Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru

Karya Sutradara Gina S. Noer

Wasilatul Hidayati ¹
Universitas Pamulang
wasilatulwawa@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims: (1) Describe the meaning of denotation in the film *Dua Garis Biru* by director Gina S. Noer; (2) Describing the meaning of the connotation (3) Knowing the myths in the film. The theory used is Roland Barthes' semiotic theory which consists of denotation, connotation, and myth. The research approach uses an expressive approach with qualitative methods. Data analysis techniques used descriptive categorization steps and interpretation of the meaning of denotation, connotation, and myth. The results of this study are as follows. (1) the meaning of the denotation in this film is that the relationship between Dara and Bima resulted in Dara becoming pregnant outside of marriage at the age of adolescence so that it had an impact on their future in their family, school, and society; (2) The meaning of the connotation that pregnancy outside of wedlock in adolescence is a portrait and a problem that has often occurred in Indonesia. Dara is the representation of young women who have the most negative impact and risk even though pregnancy outside of marriage is the act of two people of the opposite sex. Dara had to be kicked out of school, kicked out of her parents' house, and shunned by her friends because her worries were vulnerable to ridicule from her friends, making Dara mentally disturbed; (3) The myth that the failure of a family is influenced by the good name of the family. The family name has an important role in determining the failure of a family. In the film the destruction of a family due to the deviant actions of their children and destroying the good name of the family so that parents feel they have failed in educating their children.

Keywords: Semiotics; Denotation; Connotation; Myth; Roland Barthes; Two Blue Line Film.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan makna denotasi dalam film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer; (2) Mendeskripsikan makna konotasinya (3) Mengetahui mitos dalam filmnya. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan ekspresif dengan metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan langkah kategorisasi dan interpretasi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) makna denotasi dalam film ini adalah hubungan Dara dan Bima mengakibatkan Dara hamil di luar nikah pada usia remaja sehingga berdampak pada masa depan mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat; (2) Makna konotasinya bahwa hamil di luar nikah pada usia remaja merupakan portret dan masalah yang sudah sering terjadi di Indonesia. Dara menjadi representasi remaja perempuan yang paling berdampak negatif dan menanggung resiko meskipun hamil di luar nikah adalah perbuatan dua orang lawan jenis. Dara harus dikeluarkan dari sekolah, di usir dari rumah orang tua nya, dan di jauhi teman-temannya karena kekhawatiran rentan ejekan dari teman-temannya membuat mental Dara terganggu; (3) Mitos bahwa kegagalan sebuah keluarga dipengaruhi oleh nama baik keluarga. Nama baik keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan gagalnya sebuah keluarga. Dalam film hancurnya sebuah keluarga karena perbuatan anaknya yang menyimpang dan merusak nama baik keluarga sehingga sebagai orang tua merasa gagal dalam mendidik anak.

Kata kunci : Semiotika, Denotasi, Konotasi, Mitos, Roland Barthes, Film Dua Garis Biru

PENDAHULUAN

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos (Wirianto, 2016:27).

Salah satu film yang memiliki makna spesifik adalah film Dua Garis Biru. Film ini adalah film yang memiliki tema problematika yang sering terjadi yaitu pernikahan dini karena pergaulan remaja yang melebihi batas. Meskipun film ini mendapatkan reaksi negatif dari segelintir orang yang menganggap film yang di sutradarai Gina S. Noer tersebut menyesatkan. Namun, setelah penayangan, film ini bisa di bilang sangat berhasil mematahkan anggapan negatif tersebut. Film ini menceritakan Dara yang diperankan oleh Zara JKT48 dan Bima yang diperankan oleh Angga Yunanda yang berani mencoba hal yang sangat dilarang dalam hubungan sebatas sepasang kekasih tanpa tahu konsekuensinya. Dara dan Bima harus bertanggung jawab atas pilihan mereka. Banyak konflik dari pihak keluarga, maupun dari lubuk hati yang terdalam pasangan muda tersebut.

Tanda yang diberikan dalam film Dua Garis Biru dapat dianalisis dengan semiotika. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai, sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Kurniawan, 2001:49 dalam Mudjiono, 2011:129).

Dalam perkembangannya, semiotika berkembang salah satunya oleh Roland Barthes yang menjelaskan secara rinci teori semiotika. Barthes menggunakan pengembangan teori tanda di Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat. Penanda dan petanda diuraikan kembali oleh Roland Barthes dalam dua tahap signifikasi.

Analisis semiotika dalam film Dua Garis Biru ini menggunakan teori Roland Barthes yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua.

Dengan analisis semiotika Roland Barthes, film dua garis biru dapat diketahui secara mendalam bagaimana tanda yang disampaikan dalam film tersebut mampu dimaknai oleh masyarakat yang beragam dari usia, latar belakang pendidikan, suku, ras, dan agama, sehingga meskipun film ini merupakan film dengan tema yang tabu di Indonesia menjadi film yang syarat akan makna dan menjadi pembelajaran penting bagi remaja untuk berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi (*sémiologie*; Saussure, 1972: 33). Berpijak dari pendapatnya tentang *langue* yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda *alphabet* bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa *langue* adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologie*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *sēmeion* yang bermakna „tanda“. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu. Kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik.

Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus

dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. (Kriyantono, 2007 : 268).

Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (Order of Signification). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengkonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

Teori Roland Barthes (1915–1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/bebeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional. Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan” dan menunjukkan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis idiologinya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh (Jabrohim, 2002; 32). Metode kualitatif menurut Harahap (2004; 85) adalah metode yang tidak mengkonversi problema sosial itu ke angka, tetapi langsung dinarasikan dalam bentuk penjelasan tentang fenomena itu. Pendekatan dalam penelitian ini penulis menganalisis dengan pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra atau dapat menggunakan istilah lain yaitu struktualisme atau intrinsic (Endraswara, 2008; 9).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini memaparkan secara deskripsi dari analisisnya secara langsung terhadap film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer yang dihubungkan dengan teori Roland Barthes

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Dua Garis Biru* merupakan salah satu film yang memiliki tema kehidupan remaja. Remaja adalah individu yang berusia 11–24 tahun dan berstatus belum menikah (Sarwono, 2011). Remaja adalah masa transisi ke masa dewasa, dimana terdapat gejolak secara emosi dan perilaku. Dalam film *Dua Garis Biru* diceritakan bagaimana dampak pergaulan remaja yang melewati batas norma agama dan norma sosial. Film tersebut tidak semata-mata menampilkan adegan pacaran di usia remaja, namun memiliki tujuan utama yaitu memberikan pemahaman kepada berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan pendidikan, dan negara tentang pentingnya pendidikan seks kepada remaja.

Pendidikan seks selama ini dianggap hal yang tabu di Indonesia, bahkan kehadiran film ini mendapat boikot dari beberapa pihak karena dianggap membahayakan bagi remaja. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan keseriusan negara dalam mengontrol pergaulan remaja mengakibatkan dampak yang nyata bagi masa depan. Film ini merupakan salah satu karya sastra yang mengkritik budaya masyarakat Indonesia yang menganggap tabu masalah pendidikan seks.

Film *Dua Garis Biru* menampilkan berbagai adegan yang mengandung makna tersirat, tidak hanya makna yang dipahami melalui indra penglihatan. Namun, pemaknaan hadir melalui tanda yang ditampilkan. Memahami makna melalui tanda disebut dengan istilah semiotika. Semiotika struktural pertama kali dimunculkan oleh Ferdinand de Saussure yang mempelajari makna melalui penanda (*signifiant*) dan (*signifie*). Roland Barthes kemudian mengembangkan teori ini dan menggunakan istilah denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi adalah makna awal dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Denotasi merupakan tahap pertama signifikansi yaitu hubungan antara signifiant dan signifie. Jadi, denotasi adalah makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif, atau dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut mitos. Mitos adalah pembenaran bagi nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu.

Ketiga istilah yang diungkapkan Roland Barthes merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis film *Dua Garis Biru*. Sebagai film dengan tema yang dianggap tabu di masyarakat Indonesia, film ini dikemas agar dapat ditonton oleh segala usia dengan menampilkan adegan yang syarat akan makna. Makna tersebut dapat dipahami dengan teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh durasi satu jam lima puluh dua menit film *Dua Garis Biru* ditayangkan, terdapat sepuluh adegan yang menarik untuk dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Sepuluh adegan tersebut terjadi di beberapa setting yang berbeda yaitu rumah Dara, Kamar tidur Dara, ruang tamu rumah Dara, halaman depan rumah Bima, kamar Bima, ruang makan rumah Bima, kelas, dan ruang UKS Sekolah.

Makna denotasi yang digambarkan melalui sepuluh adegan dalam film *Dua Garis Biru* sesuai dengan alur cerita film tersebut. Namun, makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi seperti poster dengan judul “Sistem Reproduksi Manusia” merupakan makna denotasi yang menampilkan poster tertempel di dinding UKS sekolah yang berisi penjelasan tentang sistem reproduksi manusia secara biologis. Poster adalah media untuk menyampaikan informasi agar lebih menarik dengan disertai gambar dan tulisan yang lugas. Namun, poster tersebut menjadi makna konotasi tentang seluruh tempat adalah sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sehingga muncul mitos bahwa poster yang berisi tentang pengetahuan sistem reproduksi manusia itu sudah dapat mengedukasi siswa.

Gagal menjadi orang tua adalah tanda yang memiliki makna. Makna denotasi dari kata gagal menurut KBBI adalah tidak berhasil atau tidak tercapai. Sedangkan orang tua mengandung arti ayah kandung dan ibu kandung. Gagal menjadi orang tua artinya tidak berhasil menjadi sosok ayah dan ibu bagi anaknya. Ayah adalah panggilan anak kepada orang tua laki-laki, dan ibu adalah panggilan untuk orang tua perempuan. Namun, makna gagal menjadi orang tua memiliki makna konotasi perilaku anak yang mengecewakan orang tua. Di Indonesia, berkembang mitos bahwa kegagalan orang tua ditentukan oleh citra dan nama baik keluarga. Salah satu individu yang menjadi penentu baik atau tidaknya nama keluarga ialah anak. Dalam konteks di atas, kegagalan orang tua karena adanya penyimpangan yang dilakukan oleh seorang anak sehingga nama baik keluarga menjadi buruk.

Makna denotasi negeri dan swasta. Negeri adalah memiliki makna tempat tinggal suatu bangsa, negara, atau pemerintah. Sedangkan swasta memiliki arti bukan milik pemerintah. Makna konotasi dalam konteks ini ialah bahwa setiap orang tua memikirkan pendidikan anaknya. Orang tua akan memilih dimana pendidikan yang dianggapnya lebih baik. Mitos yang berkembang di dunia pendidikan

adalah perguruan tinggi negeri memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan perguruan tinggi swasta. Hal itu terjadi karena fasilitas yang disokong oleh pemerintah untuk perguruan tinggi negeri serta paradigma masyarakat bahwa lulusan perguruan tinggi negeri lebih mudah diterima perusahaan.

Denotasi dari kondom menurut KBBI adalah alat kontrasepsi keluarga berencana. Namun, kondom dimaknai tidak hanya sebagai alat kontrasepsi pencegah kehamilan, tetapi mengandung makna konotasi sebagai solusi remaja melakukan hubungan di luar batas. Mitos yang beredar kondom adalah alat kontrasepsi paling ampuh untuk mencegah kehamilan. Penggunaan kondom sebagai alat untuk mencegah kehamilan menjadi hal yang umum. Meskipun banyak cara lain untuk mencegah kehamilan, seperti pil KB, namun kondom lebih banyak digunakan terutama untuk pasangan yang belum menikah.

Terdapat makna konotasi bahwa seseorang yang mendapatkan nilai yang jelek berarti tidak termasuk siswa cerdas. Sehingga mitos nilai yang rendah sama dengan tidak memiliki masa depan adalah mitos yang juga terjadi di Indonesia. Masa depan seseorang ditentukan oleh tinggi atau rendahnya nilai yang didapat selama di dunia pendidikan

KESIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dalam film *Dua Garis Biru* tergambar jelas melalui adegan awal sampai akhir film tersebut. Adapun makna denotasi dalam film *Dua Garis Biru* adalah hubungan antara lawan jenis yang melewati batas mengakibatkan resiko yang besar dalam menentukan masa depan terlebih remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). Dara dan Bima adalah contoh remaja SMA yang memiliki hubungan dekat karena saling suka dan menyayangi akhirnya hubungan tersebut melewati batas yang menyebabkan Dara hamil di luar nikah. Perbuatan Dara dan Bima menimbulkan masalah di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, makna dalam film tidak hanya sebatas makna denotasi, dalam film ini terdapat makna konotasi.

Makna konotasi dalam *Dua Garis Biru* adalah film ini sebagai cermin dan kritik sosial bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Adegan film *Dua Garis Biru* menampilkan makna konotasi bahwa hamil di luar nikah merupakan portret dan masalah yang sudah sering terjadi di Indonesia. Dara menjadi representasi remaja perempuan yang paling berdampak negatif dan menanggung resiko meskipun hamil di luar nikah adalah perbuatan dua orang lawan jenis. Dara harus dikeluarkan dari sekolah, di usir dari rumah orang tuanya, dan di jauhi teman-temannya. Sedangkan Bima karena dia seorang laki-laki, ia tetap bersekolah, masih ada teman yang membantunya, keluarga tetap mendukungnya, dan ia pun mendapatkan pekerjaan meskipun ejekan juga menghampirinya di sekolah. Konotasi ini pun telah menjadi mitos di negara ini.

Mitos lainnya yang tampak adalah bagaimana semua orang yang ada di Indonesia masih menganggap bahwa kecerdasan seseorang hanya di lihat dari nilai yang didapatkan semasa sekolah bukan pada minat, bakat, dan karakter dalam menentukan kehidupan di masa depan. Guru sebagai pendidik mengukur remaja dengan nilai tinggi akan mendapatkan masa depan yang cerah sedangkan remaja dengan nilai rendah dianggap tidak memiliki masa depan. Mitos ini telah berkembang di masyarakat Indonesia. Sekolah pun dibedakan antara sekolah negeri dan swasta. Sekolah negeri dianggap sekolah yang memiliki kualitas lebih baik dari pada sekolah swasta karena sarana dan prasarananya. Padahal jika melihat secara keseluruhan, hal yang dapat menentukan pendidikan dapat juga dilihat dari kinerja guru, visi misi sekolah, karakter pendidikan yang dikembangkan disekolah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Akbar, Guntur Syaeful Akbar. 2018. "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *American History X* sebagai Representasi Ideologi Neo Fasisme" *jurnal management*, Vol. 5 No. 2 (2018). Di

akses pada Kamis, 26 September 2019 di <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6770>.

Anderson Daniel Sudarto; Jhony Senduk; dan Max Rembang. “ Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Jurnal Acta Diurna: Vol. IV No. 1 (2015). Di akses pada Kamis, 26 September 2019 di <https://media.neliti.com/media/publications/90020-ID-none.pdf>

Barthes, Roland. 2004. Mitologi, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Barthes, Roland. 2007. Membedah Mitos–Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi. Yogyakarta: Jalasutra.

Berger, Arthur Asa. 2010., Pengantar Semiotika: Tanda–Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra.

Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.

Hoed, Benny. 2014. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Komunitas Bambu.

Jabrohim. 2001. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Klarer, Mario. 1999. An Introduction to Literary Studies. New York: Routledge.

Kurniawan, Semiologi Roland Barthes, Indonesiatara, Magelang, 2001

M. Syaom Barliana. Semiotika: Tentang Membaca Tanda–Tanda. Di akses pada Kamis, 26 September 2019 di https://www.academia.edu/1045086/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTANG_MEM-BACA_TANDA-TANDA.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmana, D. 2014. Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: Pustaka Setia.

Sobur, A. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tri Mariyanto. "Mitos dan Kritik dalam Iklan 3: Analisis Semiologi Roland Barthes terhadap Mitos Kritis Iklan 3 indie+". Jurnal Paradigma Vol.02 No. 03 Tahun 2014.

Yasraf A Piliang, Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna,